

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *TOTTO-CHAN* KARYA TETSUKO KUROYANAGI

Cintya Nurika Irma

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Peradaban
cintya_nurikairma@yahoo.co.id

ABSTRAK: Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan (1) pandangan pengarang dalam Novel *Totto-chan* dan (2) latar sosial dan budaya yang terungkap dalam Novel *Totto-chan*. Metode kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan *content analysis*. Uji validasi data menggunakan triangulasi data, teori, dan metode. Teknik analisis dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pandangan pengarang terdiri dari eksistensi Mr. Kobayashi dalam mendirikan Sekolah Dasar Tomoe Gakuen yang mengkombinasikan pelajaran, musik, dan kegiatan-kegiatan tambahan serta menunjukkan kepribadiannya sebagai pendidik yang lembut, perhatian, santun, mengarahkan anak-anak tumbuh sesuai kepribadian untuk mencapai cita-citanya, dan (2) latar sosial dan budaya meliputi a) adat dan kepercayaan mengenai jamuan minum teh dan pelarangan penyebutan kue upacara pemakaman, b) pekerjaan dari berbagai bidang, c) pendidikan digambarkan melalui Mr. Kobayashi yang berhasil melanjutkan pendidikan di Departemen Pendidikan Musik di Konservatori, d) tempat tinggal dikisahkan di Tokyo Tenggara, dan e) bahasa yang digunakan diselipkan bahasa Jepang dan bahasa Inggris.

Kata Kunci: Novel *Totto-chan*, Sosiologi Sastra

ABSTRACT: This study explains and describes (1) the authors' views in the Novel *Totto-chan* and (2) the social and cultural background revealed in the Novel *Totto-chan*. Qualitative descriptive method with purposive sampling technique used in this research. Data collection techniques conducted with content analysis. Test data validation using data triangulation, theory, and method. The analysis technique is done by data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that (1) the author's view consisted of Mr. Kobayashi in establishing Tomoe Gakuen Elementary School that combines additional lessons, music and activities and shows his personality as a gentle, caring, courteous educator, directing children to grow in accordance with his personality to achieve his goals, and (2) social and culture includes a) customs and beliefs about tea drinking and ban on cemetery ceremonies, b) work from various fields, c) education is described through Mr. Kobayashi, who successfully continued his education at the Department of Music Education in the

Conservatory, d) the residence is told in South-east Tokyo, and e) the language used in Japanese and English languages.

Keywords: Novel Totto-chan, Sociology of Letters

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan akhir-akhir ini sedang dilanda berbagai peristiwa-peristiwa yang sangat memprihatinkan. Bila kembali mengingat peristiwa yang dialami oleh Muhammad Dahrul, guru di SMK N 2 Makassar yang dipukul oleh salah satu wali murid siswanya (lihat Tribun Makasar.com, 10 Agustus 2016). Hal tersebut menjadi evaluasi dan tanggung jawab bagi seluruh lapisan, bukan hanya sekedar tugas serta kewajiban guru ataupun pihak sekolah saja. Peran orang tua, pemerintah, dan masyarakat memiliki porsi yang sama dalam menyukkseskan realisasi pendidikan nyata. Bila seluruh elemen saling bersinergi, permasalahan-permasalahan dilingkup pendidikan dapat teratasi. Oleh karena itu, pondasi awal yang dapat diperkuat adalah komunikasi serta tindakan perbaikan secara berlanjut baik guru dengan kepala sekolah dan para guru, guru dengan murid, dan guru dengan orang tua murid.

Refleksi dapat dilakukan melalui karya sastra seperti novel. Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan karena pengertian novel tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik karya fiksi. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi salah satu unsur intrinsik, yakni perilaku tokoh. Melalui identifikasi perilaku tokoh dari novel yang dibaca dapat diambil hikmah dalam berperilaku dan bertindak positif dalam kehidupannya. Latar belakang yang ditampilkan dalam karya sastra meliputi:

tata cara kehidupan, sikap, upacara adat dan agama dalam cara berpikir, cara memandang sesuatu, dan lain sebagainya (Waluyo, 2002: 51).

Novel Totto-chan karya Tetsuko Kuroyonagi merupakan salah satu novel kisah nyata yang dialami pengarangnya mengenai gambaran konsep pendidikan yang tidak “lazim” diterapkan di Sekolah Dasar Tomoe Gakuen. Novel tersebut juga memberikan keterbukaan pemikiran dan evaluasi bagi pembaca khususnya dalam bidang pendidikan. Salah satu keputusan yang dibuat oleh Mr. Kobayashi selaku pendiri, Kepala Sekolah, dan pendidik di sekolah tersebut yang mendapat pertentangan beberapa wali murid saat pelajaran berenang dan semua murid berenang tanpa menggunakan pakaian. Tentu hal ini dilakukan dengan alasan bahwa sekolah tersebut terdapat murid yang menderita polio sehingga Mr. Kobayashi ingin menumbuhkan motivasi murid bahwa tidak ada perbedaan fisik diantara mereka.

Peran dan tindakan Mr. Kobayashi di atas relevan dengan hasil penelitian Wartomo (2016) yang berjudul “Peran Guru dalam Pembelajaran Era Digital” disimpulkan bahwa (1) dalam komunitas digital global hendaknya paling tidak dilakukan tiga pembelajaran, yaitu pembelajaran yang menekankan pada: (a) konstruksi pencarian dan penemuan, (b) kreativitas dan inisiatif, (c) interaksi dan kerjasama; (2) peran guru dalam pembelajaran era digital adalah guru sebagai: (a) sumber belajar, (b) fasilitator, (c) pengelola, (d) demonstrator, (e) pembimbing; (f) motivator, (g) evaluator, (3) tantangan guru era digital, 4) strategi mengatasi tantangan: guru menjadi jembatan revolusi. Dengan cara menjadikan dirinya sebagai motivator, yang menggerakkan anak didik pada sumber belajar yang dapat diakses.

Seniman tidak semata-mata melukiskan keadaan yang sesungguhnya, tetapi mengubah sedemikian rupa sesuai dengan kualitas kreativitasnya. Dalam hubungan ini, menurut Teeuw (1982: 18-26) terdapat empat cara yang mungkin dilakukan, yaitu a) afirmasi (dengan cara menetapkan norma-norma yang sudah ada), b) restorasi (sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang), c) negasi (dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang berlaku), dan d) inovasi (dengan mengadakan pembaruan terhadap norma yang ada). Oleh sebab itu, guna mengidentifikasi cara pelukisan keadaan yang dilakukan pengarang dalam novel *Totto-chan* akan dilakukan dengan pendekatan sosiologi.

Selanjutnya, Ratna (2013: 11) mengemukakan bahwa analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Konsekuensinya, sebagai timbal balik, karya sastra mesti memberikan masukan, manfaat, terhadap struktur sosial yang menghasilkannya. Mekanisme tersebut seolah-olah bersifat imperatif, tetapi tidak dalam pengertian negatif. Artinya, antarhubungan yang terjadi tidak merugikan secara sepihak. Sebaliknya, antarhubungan akan menghasilkan proses regulasi dalam sistemnya masing-masing.

Penelitian ini akan mengulas tentang (1) pandangan dunia pengarang dalam novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi serta (2) latar sosial dan budaya yang dilukiskan pengarang dalam novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) pandangan dunia pengarang dalam novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi serta (2) latar sosial dan budaya yang

dilukiskan pengarang dalam novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan a) kontribusi ilmiah terhadap perlembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi sastra, b) novel *Totto-chan* dapat dijadikan media pembelajaran sastra bagi pendidik khususnya pada tingkat SMA/MA/SMK maupun perguruan tinggi, c) novel ini juga sangat baik dibaca oleh orang tua untuk berperan dalam merealisasikan pendidikan bagi putra dan putrinya.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan. Adapun hal-hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini mengenai (a) pandangan dunia pengarang serta (b) sosial dan budaya yang digambarkan pengarang yang terkandung dalam novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, cetakan kelima belas Januari 2014 dengan tebal 272 halaman. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik studi pustaka yakni membaca keseluruhan teks novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Selanjutnya, dilakukan teknik catat yakni mencatat data-data yang ditemukan berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan pendidikan lalu dianalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A) Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Totto-chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi

Pandangan Tetsuko Kuroyanagi mengenai eksistensi Sekolah Dasar Tomoe Gakoen dalam novel *Totto-chan* mengungkapkan gambaran kurikulum pendidikan yang dibuat oleh Mr. Kobayashi. Inspirasi pertama yang ingin diterapkannya saat menjadi instruktur musik di Sekolah Dasar Seikei yang didirikan oleh Haruji Nakumura yang berprinsip bahwa pendidikan dasar anak adalah yang paling penting. Ia selalu membatasi jumlah muridnya dan mempraktikkan kurikulum yang cukup bebas untuk mengembangkan kepribadian setiap anak dan membangkitkan harga diri mereka. Selanjutnya, Baron Iwasaki menawarkan Mr. Kobayashi untuk belajar metode-metode pendidikan di Eropa setelah terkesima menyaksikan operet murid-murid Seikei yang naskahnya ditulis Mr. Kobayashi.

Setelah melakukan kunjungan dan pengamatan mengenai metode pembelajaran di beberapa sekolah di Eropa. Mr. Kobayasahi mendirikan taman kanak-kanak lalu sekolah dasar Tomoe Gakuen, dan Asosiasi Euritmik Jepang. Arti kata *tomoe* adalah simbol kuno yang berbentuk koma. Kepala sekolah memilih lambang tradisional yang terdiri dari dua, yaitu tomoe-hitam dan putih yang bergabung membentuk lingkaran sempurna. Lambang menggambarkan cita-cita kepala sekolah bagi para muridnya yakni tubuh dan pikiran sama-sama berkembang secara seimbang dan dalam keselarasan yang sempurna.

“Anak-anak itu tak menyadari bahwa sambil berjalan-jalan yang bagi mereka seperti acara bebas dan main-main-sebenarnya mereka mendapat pelajaran berharga tentang sains, sejarah, dan biologi (*Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*, 2014: 51)”.

Hal menarik yang diturkannya kepada guru-guru yang mengajar disekolahnya agar membiarkan anak-anak tumbuh berkembang sesuai dengan kepribadian dan keinginan, guru berperan untuk mengarahkan dan memperkuat perkembangan tiap anak didik seperti kutipan di atas. Di Sekolah Tomoe Gakuen terdapat pelajaran berjalan-jalan dengan menyelipkan pertanyaan yang diajukan oleh guru mengenai sesuatu yang mereka lewati atau lihat seperti saat guru meminta para murid melihat bunga sesawi dan menjelaskan tentang putik dan benang sari serta proses kupu-kupu membantu bunga menyerbukkan benang sari ke putik. Belajar secara langsung inilah yang menjadi perhatian agar para murid tidak sekedar imajinasi dengan yang disampaikan oleh guru.

Paparan awal yang dilukiskan oleh pengarang adalah mengenai proses pembelajaran di kelas satu sekolah dasar. Hal pertama yang disajikan adalah mengenai suasana ruang belajar di Tomoe Gakoen yang dibuat dibekas gerbong kereta yang diharapkan dapat menimbulkan imajinasi pada peserta didik, hal ini terbukti pada *Totto-chan* yang berasa belajar yang dilakukan ibarat sedang melakukan perjalanan yang menyenangkan. Usia sekolah dasar merupakan proses transisi perkembangan anak. Oleh sebab itu, diharapkan dengan suasana belajar yang jarang ditemui tersebut dapat meningkatkan daya imajinasi, kreativitas, motivasi, dan prestasi belajar. Pembelajaran yang secara terus menerus di kelas akan menimbulkan

kejenuhan bila tidak diantisipasi dengan berbagai aspek pendukung seperti metode pembelajaran, tata ruangan, pengaturan tempat duduk peserta didik, dan lain sebagainya.

Proses pembelajaran yang dibuat adalah bebas dan mandiri. Peserta didik kelas satu belum dibuat belajar mandiri secara penuh. Di awal jam pembelajaran guru membuat daftar soal dan pertanyaan yang akan diajarkan pada hari tersebut dan peserta didik diberikan kebebasan memilih yang disukai sedangkan pendidik akan mendatangi peserta didik yang ingin berkonsultasi lalu menyampaikan penjelasan dan memberikan latihan-latihan lain untuk dikerjakan sendiri. Tahap ini membantu pendidik mengetahui bidang yang diminati, cara berpikir, dan karakter yang dimiliki oleh peserta didik seperti kutipan berikut ini.

“Mr. Kobayashi berusaha menemukan “watak baik” setiap anak dan mengembangkannya, agar anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa dengan kepribadian yang khas (*Totto-chan*, 2014: 251)”.

Kepala sekolah memasukan euritmik dalam kurikulum sekolahnya, diyakini sistem tersebut akan berhasil membantu anak-anak dalam mengembangkan kepribadian secara ilmiah. Euritme merupakan pendidikan tentang ritme khusus yang diciptakan oleh seorang guru musik dan pencipta lagu kebangsaan Swiss, Emile Jaques-Dalcroze. Sistem yang menekankan kata-kata tertulis dan cenderung menyempitkan persepsi duniawi anak-anak terhadap alam juga tidak diterapkan oleh kepala sekolah.

Selanjutnya, salah satu yang terlihat adalah sekolah yang dibangunnya menerima peserta didik yang memiliki kekurangan secara fisik yakni penderita polio.

Mr. Kobayashi memberikan rasa percaya diri dan menumbuhkan rasa saling menghargai terhadap sesama. Tindakannya terlihat saat pembelajaran berenang, agar peserta didik tidak merasa ada yang berbeda secara fisik, Mr. Kobayashi meminta semua siswa berenang tanpa busana. Hal ini mendapat pertentangan dari para wali peserta didik, tetapi hal yang dilakukannya berdampak tumbuhnya rasa percaya diri bagi peserta didik penderita polio.

“Ya ingin mengajarkan kepada anak-anak bahwa semua tubuh itu indah. Di antara murid-murid Tomoe, ada anak yang menderita polio, seperti Yasuaki-chan, yang badannya sangat kecil, atau yang cacat. Kepala sekolah berpendapat jika mereka telanjang dan bermain bersama, rasa malu mereka akan hilang dan itu akan membantu mereka menghilangkan rasa rendah diri (*Totto-chan*, 2014: 72-73)”.

Seorang pendidik juga menunjukkan kesantunan dalam berperilaku maupun tutur kata kepada siapapun. Permasalahan ini kirannya masih belum mendapat perhatian yang serius. Peserta didik tanpa disadari akan mengamati, menyimak, dan meniru apapun yang ada dalam diri seorang pendidik. Oleh sebab itu, diharapkan hal tersebut dapat menjadi kebutuhan sekaligus kewajiban khususnya bagi para pendidik sebagai panutan. Sepertiyang dicontohkan Mr. Kobayashiyang selalu memberikan kepercayaan dan kebanggaan pada peserta didik diantaranya saat Totto-chan dianggap anak yang tidak baik, tetapi Mr. Kobayashi menyampaikan sudut pandangannya dan memberikan pemahaman dengan tuturan yang santun meskipun ia sedang berbicara dengan muridnya kelas dua sekolah dasar seperti kutipan di bawah ini.

“Apa yang Kepala Sekolah ingin agar dimengerti oleh Totto-chan adalah sesuatu yang seperti ini: “Ada orang yang mungkin berpendapat kau bukan anak baik dalam hal-hal tertentu, tapi watakmu yang sesungguhnya tidak buruk. Banyak watak baik dalam dirimu dan aku tahu itu (*Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*, 2014: 189)”.

Hubungan antara pihak sekolah, pendidik, peserta didik, dan wali peserta didik ditumbuhkan dengan berbagai kegiatan, salah satunya adalah aturan di Tomoe Gakuen mewajibkan peserta didik membawa bekal makan siang dari laut dan pegunungan sehingga membuat orang tua akan ikut berperan mempersiapkannya. Tujuan dari hal tersebut adalah agar orang tua ikut berperan dalam memberikan makan sehat dan bergizi bagi anaknya dibandingkan hanya sekedar memberikan uang saku. Bila ada bekal peserta didik yang belum memenuhi dari laut atau pegunungan, Mr. Kobayashi akan meminta istrinya untuk memberikan makanan yang belum lengkap. Disisi lain yang akan mengesankan adalah bahwa anak akan senang dibawakan bekal yang dipersiapkan oleh orang tuanya seperti yang dirasakan oleh Totto-chan.

B) Latar Belakang Sosial dan Budaya dalam Novel *Totto-chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi

(1) Adat dan Kepercayaan

Salah satu kepercayaan yang dipaparkan oleh pengarang adalah dalam acara jamuan minum teh untuk mengantar keberangkatan atau kepergian seseorang. Kegiatan tersebut dilakukan dalam novel *Totto-chan* saat Ryo-chan yang akan ke medan perang. Selain itu, terdapat kepercayaan bila seseorang menyebut nama kue upacara pemakaman dipercaya akan membawa nasib buruk. Saat salah satu siswa

yang bernama Magita membagikan kue tersebut pada teman-temannya disebabkan anak-anak belum mengetahui makna kepercayaan menyebut kue upacara pemakaman. Kepala sekolah dan Ryo-chan pun tidak memarahi atau memberitahu melainkan ikut melebur tertawa bersama ekspresi anak-anak.

(2) Pekerjaan

Pekerjaan yang dikisahkan dalam novel *Totto-chan* meliputi guru, kepala sekolah, komposer, penjual karcis, kepala stasiun, tukang kebun, olahragawan, penyair, petani, serdadu, pegawai pemerintahan, fotografer, pemusik jalanan, pendongeng, pemilik kebun tanaman hias. Salah satu pekerjaan yang diceritakan dalam novel *Totto-chan* adalah pekerjaan Paman Shuji sebagai fotografer perang.

(3) Pendidikan

Pendidikan yang dikisahkan dalam novel *Totto-chan* melalui tokoh Mr. Kobayashi adalah jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Berlatar keluarga kurang mampu, membuatnya bekerja keras, berprestasi, tidak patah semangat hingga menjadi guru tetap di Sekolah Dasar di Tokyo. Perjuangannya juga membuahkan hasil, dapat melanjutkan pendidikan di Departemen Pendidikan Musik di Konservatori. Saat bekerja menjadi instruktur musik di Sekolah Dasar Seikei, Mr. Kobayashi mendapat tawaran berkunjung ke Eropa. Tahun 1922 s.d. 1924 Mr. Kobayashi melakukan kunjungan ke beberapa sekolah dan belajar eurythmik di Eropa. Sekembalinya, Mr. Kobayashi mendirikan Taman Kanak-kanak lalu tahun 1930

kembali lagi ke Eropa untuk melakukan pengamatan. Tahun 1937 pulang ke Jepang lalu mendirikan Tomoe Gakuen dan Asosiasi Euritmik Jepang.

Hal menarik lainnya adalah latar waktu yang terjadi dalam novel *Totto-chan* adalah saat terjadinya peristiwa peperangan antara Jepang dan Amerika, hingga akhirnya Sekolah Dasar Tomoe Gakuen terbakar akibat terkena bom dari pesawat pembom B29. Mr. Kobayashi termasuk orang yang dihormati di Departemen Pendidikan. Terbukti di zaman tersebut sangat sulit sekolah dasar yang tidak konvensional dapat izin operasi dari penguasa Jepang di masa perang, tetapi Tomoe Gakuen dapat bertahan dengan jumlah murid lima puluh disebabkan Mr. Kobayashi tidak pernah mengizinkan sekolah tersebut difoto dan sistemnya yang tidak konvensional dipublikasikan sehingga luput dari perhatian.

Sama halnya dengan novel *Totto-chan* pengarang menyajikan beragam kisah dalam memfungsikan sastra terhadap struktur sosial. Seperti harapan yang disampaikan oleh pengarang “Aku yakin jika sekarang ada sekolah-sekolah seperti Tomoe, kejahatan dan kekerasan yang begitu sering kita dengar sekarang dan banyaknya anak putus sekolah akan jauh berkurang. Di Tomoe tak ada anak yang ingin pulang ke rumah setelah jam pelajaran selesai. Dan di pagi hari, kami tak sabar ingin sampai ke sana”. Selain itu, novel *Totto-chan* juga menjadi buku wajib untuk pendidikan, hal ini menggambarkan bahwa sebagian pembaca sependapat dengan apa yang dirasakan maupun diperjuangkan oleh Mr. Kobayashi.

(4) Tempat Tinggal

Latar yang digunakan dalam novel ini terdiri dari latar geografis dan latar antropologis. Latar Geografis dalam novel *Totto-chan* melalui letak sekolah Tomoe Gakuen adalah Tokyo Tenggara tiga menit jalan kaki dari Stasiun Jiyugaoka di jalur Tokyo. Kini tempat itu sekarang berdiri supermarket Peacock dan tempat parkir.

(5) Bahasa

Penggunaan bahasa yang digunakan dalam novel *Totto-chan* selain telah dialih bahasakan dalam bahasa Indonesia juga menyelipkan bahasa Jepang dan bahasa Inggris seperti yang terlihat saat ada murid baru di Tomoe Gakuen yang bernama Miyazaki. Ia lahir dan dibesarkan di Amerika sehingga belum lancar berbahasa Jepang, tetapi para murid tertarik dan antusias dengannya saat berbicara bahasa Inggris dengan lancar seperti terlihat pada kutipan berikut ini

“*UtsuKushi* artinya *beautiful*,” kata Miyazaki dengan tekanan pada suku kata “ku”. Miyazaki lalu menyadari ucapan bahasa Jepang-nya keliru. “Yang benar *utsukuSHII*, ya? Ya?” (*Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*, 2014: 214)”.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel *Totto-chan*: karya Tetsuko Kuroyanagi terdapat dua simpulan. Pertama, pandangan dunia pengarang terhadap eksistensi Mr. Kobayashi dalam mendirikan Sekolah Dasar Tomoe Gakuen terinspirasi dari metode pendidikan di Sekolah Dasar

Seikin yang didirikan oleh Haruji Nakamura dan Negara Eropa yakni mengkombinasikan pelajaran, musik, dan kegiatan-kegiatan tambahan seperti bertani, berjalan-jalan, mengunjungi serdadu, berenang, dan lain sebagainya. Selain itu, Mr. Kobayashi mencerminkan pendidik yang lembut, perhatian, santun, dan tidak mencoba memaksa anak-anak tumbuh sesuai bentuk kepribadian yang sudah digambarkan.

Kedua, latar belakang sosial dan budaya dalam novel *Totto-chan* berkaitan dengan adat dan kepercayaan, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, dan bahasa. Pertama, adat dan kepercayaan meliputi jamuan minum teh dan pelarangan penyebutan kue upacara pemakaman. Kedua, pekerjaan dalam novel tersebut meliputi guru, kepala sekolah, komposer, penjual karcis, kepala stasiun, tukang kebun, olahragawan, penyair, petani, serdadu, pegawai pemerintahan, fotografer perang, pemusik jalanan, pendongeng, pemilik kebun tanaman hias. Ketiga, pendidikan tinggi digambarkan melalui Mr. Kobayashi yang berhasil melanjutkan pendidikan di Departemen Pendidikan Musik di Konservatori. Keempat, tempat tinggal dikisahkan di Tokyo Tenggara. Kelima, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jepang dan bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada mitra bestari (*reviewers*) yang telah memberikan saran, kritik, dan rekomendasi perbaikan artikel ini dan pengelola Jurnal Bahtera Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo yang berkenan membantu terbit dan terunggahnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sociolgi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tetsuko, Kuroyanagi. 2014. *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*. Jakarta: Gramedia.

Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.

Wartomo. 2016. "Peran Guru dalam Pembelajaran Era Digital". Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) VIII Universitas Terbuka Convention Center tanggal 26 November 2016 (pp: 265-275). Jakarta: Universitas Terbuka.